

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, baik dalam masalah berkomunikasi, saling menolong satu sama lain dan masih banyak hal lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dari berbagai bidang. Albert Bandura (Dahar, 2011 hlm.22) sebagai pengembang teori belajar sosial juga mengatakan bahwa banyak sekali informasi dan keahlian yang kompleks yang dapat dipelajari bila kita belajar dari orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sebagai pembelajar memerlukan interaksi dengan siswa lainnya sebagai upaya untuk memahami dan menambah pengetahuan baik mengenai materi yang dipelajari ataupun berkomunikasi dalam menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran, disarankan tidak hanya untuk meningkatkan kognitif nya saja, tetapi pembelajaran juga harus dapat meningkatkan keterampilan sosial setiap siswa seperti salah satu caranya adalah keterampilan kerja sama yang dimana keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan.

Kerja sama dalam proses kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan lain yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Boressa (Apriono, 2011) yang menjelaskan bahwa keterampilan kerja sama penting dimiliki oleh siswa, oleh karena itu siswa dikondisikan untuk benar-benar memahami bahwa tidak ada satu orang yang dapat menyelesaikan semua tugas dengan tepat, kecuali dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Selain itu Michaelis serta Cove dan Goodsell, (dalam Nursafitri, 2016, hlm. 478) menyatakan bahwa kerampilan kerja sama merupakan hal penting dan diunggulkan dalam kehidupan masyarakat dan budaya demokrasi dan merupakan salah satu nilai atau indikator perilaku sosial disamping tanggungjawab (*responsibility*), peduli pada orang lain (*concert for others*), bersikap terbuka (*open-mindedness*), dan kreativitas (*creativity*)". Oleh karena itu sangat penting

bagi siswa untuk mempelajari hal tersebut karena kerja sama bukanlah keterampilan anak sejak lahir melainkan keterampilan yang harus diajarkan dan harus dibina dan dilatih sejak dini.

Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi di kelas IV SDN MDK yang terletak di kota Bandung, dari hasil observasi dan sit-in yang telah dilaksanakan, terjadi satu ketimpangan antara kondisi ideal dan kondisi yang terjadi di lapangan. Dimana pada kelas tersebut ditemukan bahwa pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru (*teacher centered*) dalam menjelaskan materi pembelajaran secara konvensional. Selain itu guru menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas akademik secara individu tanpa mengembangkan keterampilan kerja sama. Sebenarnya ada beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan kerja sama siswa di kelas tersebut. Pertama, kurang tepatnya model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran sehingga kurang mengembangkan keterampilan kerja sama siswa. Kedua, karena model dan metode yang diterapkan tersebut, menyebabkan siswa selalu tidak nyaman ketika dalam pembelajaran guru meminta untuk menjadi beberapa kelompok dan pada akhirnya selalu terjadi keributan bahkan penolakan dari para siswa. Ketiga, terdapat beberapa siswa yang tidak mau bekerjasama, sampai pada saat kegiatan kelompok berlangsung siswa tersebut lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain seperti bermain atau pun mengganggu teman lainnya. Dan terakhir adalah siswa tidak memanfaatkan momen bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan keterampilan sosial nya ataupun bertukar pikiran dengan teman kelompoknya.

Tak hanya itu dalam perbincangan peneliti dengan beberapa siswa secara langsung mereka terang-terangan mengatakan bahwa ketika pembelajaran berlangsung sangat jarang sekali melakukan belajar kelompok. Terlebih ketika diadakan belajar kelompok, para siswa sering melakukan protes kepada guru nya. Bahkan ada siswa yang menganggap rendah kinerja temannya. Adapula siswa yang menganggap bahwa ketika belajar kelompok tersebut hanya akan menimbulkan perselisihan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa belum bisa sepenuhnya melakukan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dan

tentunya semua hal tersebut tidak akan terjadi apabila semua siswa memiliki keterampilan kerja sama yang baik.

Berdasarkan fakta-fakta permasalahan diatas, peneliti menilai bahwa model pembelajaran yang dilakukan dikelas IV tersebut tidak dapat meningkatkan keterampilan kerja sama. Oleh karenanya peneliti mengusulkan untuk menggunakan salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan kerja sama seperti apa yang dilakukan pada pembelajaran *cooperative*. Slavin (2009) mengemukakan, bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam suatu kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang siswa dengan struktur kelompok yang heterogen. Pembelajaran *cooperative* dapat menuntut siswa untuk saling berkontribusi, berperan aktif berdasarkan tanggung jawab yang telah dibagi dan disepakati bersama sebelumnya. Adapun beberapa alternatif model yang cocok untuk diterapkan dalam memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut dengan salah satunya model *cooperative learning* tipe *Number Head Together* (NHT).

Slavin (dalam Mulyana, A., hlm. 334) menyatakan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together* (NHT) ini akan membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat sharing dengan teman-temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam model ini mengedepankan keterampilan kerja sama dan saling membantu pada diri siswa dimana siswa harus selalu berdiskusi untuk menyelesaikan sebuah masalah berdasarkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada setiap orang dan menciptakan rasa saling menghargai satu sama lain. Dari masalah yang telah dipaparkan diatas, penerapan model ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti akan melaksanakan PTK dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum dari penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar? Adapun rumusan masalah tersebut di jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil keterampilan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar ketika menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar.
2. Pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar.

3. Peningkatan hasil keterampilan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar ketika menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan referensi model pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya.
2. Membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan kerja sama.
3. Siswa dapat saling menghargai perbedaan pada antar anggota kelompok.
4. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam bekerja sama
5. Meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagi tugas.

1.5. Struktur Penulisan Skripsi

Struktur penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa di Sekolah Dasar” memiliki lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan.

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur penulisan skripsi

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II kajian pustaka, terdiri dari kajian tentang model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT), keterampilan kerja sama, penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan indikator keterampilan kerja sama.

3. Bab III Metodologi Penelitian.

Bab III metodologi penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV temuan dan pembahasan, terdiri dari temuan penelitian, hasil penelitian serta pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan.

5. Bab V Simpulan dan Saran.

Bab V simpulan dan saran, terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran.